Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan

Pendekar Muda Tanjung Bengkulu

Ditulis oleh
Suryami



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pendekar Muda Tanjung Bengkulu

Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan

Ditulis oleh
Suryami

Pendekar Muda Tanjung Bengkulu

Penulis : Suryami
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 1
SUR
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suryami
Pendekar Muda Tanjung Bengkulu: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/Suryami. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
v 76 hlm. 28 cm.
ISBN 978-602-437-161-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA SELATAN
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan cerita anak yang berjudul *Pendekar Muda Tanjung Bengkulu* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Cerita rakyat Sumatra Selatan ini diambil dari himpunan "Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan" yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982. Kisah cerita dalam buku ini diambil dan disusun dari cerita rakyat Sumatra Selatan yang berjudul *Anak Dalam*. Penulis mencoba untuk mengimajinasi kembali cerita tersebut, dan pada akhir cerita penulis menuangkannya dalam bentuk lain. Isi cerita mengisahkan perjalanan kehidupan seorang anak muda yang berasal dari Musi Rawas, berkeinginan mempelajari ilmu silat di sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang adil, arif, dan bijaksana. Berkat kegigihan dan ketekunannya, ia diangkat menjadi pendekar muda, dan sekaligus dipercaya menjadi panglima perang di kerajaan.

Semoga cerita ini dapat menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa para siswa untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan budaya yang ada di Indonesia.

Bengkulu, April 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**
Sekapur Sirih ..... **iv**
Daftar isi ..... **v**
1. Suasana Istana Ditinggal Ratu Pani 1
2. Tamu dari Ujung Padang 5
3. Anak Dalam dan Atuk Gindo 12
4. Dua Adik Angkat 20
5. Belajar Silat ke Pulau Gelungi 26
6. Pendekar Muda Tanjung Bengkulu 29
7. Panglima Perang 38
8. Penculikan Dayang Kirani 45
9. Omar Percan Melepas Dendam 55
10. Hidup Disangka Mati 59
11. Kerinduan 63
12. Kembalinya Anak Dalam Ke Istana 65

Biodata Penulis **74**
Biodata Penyunting **75**
Biodata Ilustrator **76**

Suasana Istana ditinggal Ratu Pani

Pagi hari, saat burung masih bernyanyi, hari belum begitu terang, orang-orang di istana belum semuanya bangun, Ahwanda Jaya duduk termenung di bangku serambi depan istana tempat ia tinggal bersama ayah dan adik perempuannya. Pikirannya melayang entah kemana. Ahwanda Jaya teringat akan ibunya, Ratu Pani, yang baru tujuh minggu meninggal dunia karena serangan jantung. Air matanya berlinang. Hati kecilnya pun belum berhenti bertanya, mengapa ibunya begitu cepat pergi?

Bagi Ahwanda, Ratu Pani adalah sosok ibu yang tak ada bandingannya. Sampai-sampai ia mengatakan bahwa ada bola salju yang bergulir di hati ibundanya. Ia sangat menyayangi dan mengagungkan ibunya. Ibu yang berhati mulia, tak kenal lelah untuk menjaga anak-anaknya.

Sebulan sebelum Ratu Pani meninggal, Ahwanda Jaya terjatuh di tangga ruang istana sehingga kaki kirinya mengalami cedera. Jika Ahwanda ingin berjalan kemana-mana harus ada yang menemani, menjelang kakinya itu sembuh. Semasa hidupnya, setiap hari Ratu Pani menuntun Ahwanda mengelilingi pekarangan istana sekadar menikmati keindahan alam. Namun, kini kebiasaan itu sudah tidak ditemukan lagi oleh Ahwanda Jaya.

“Oh, andaikan Ibu masih ada, pagi begini adalah saat aku dan Ibu berkeliling melihat-lihat tanaman dan bunga yang berwarna-warni,” Ahwanda berbisik dalam hati, “Kini siapakah gerangan yang akan menggantikanmu, Ibu?”

Ahwanda tersadar seketika dari lamunannya. Ia berusaha untuk tetap tegar. Bagaimanapun, ia bahagia karena masih ada ayah dan adik perempuannya yang bernama Remandung Nipis. Ayah Ahwanda bernama Raja Magedi, pemimpin kerajaan Tanjung Bengkulu, Pulau Sumatra.

Saat Ahwanda masih mengingat-ingat almarhum ibunya, Ratu Pani. ayahnya sudah berdiri di samping bangku tempat ia duduk. Raja Magedi menghampiri anak laki-lakinya itu.

“Ayah tahu kamu tampaknya sangat terpukul sekali dengan kematian ibumu, Nak. Bukan kamu saja, ayah dan adikmu, Remandung Nipis, juga merasa kehilangan, bahkan orang-orang di daerah Tanjung Bengkulu ini juga kehilangan. Mereka semua kehilangan sosok ibumu yang begitu baik,” ucap Raja Magedi sambil mengusap kepala putranya itu.

Raja Magedi berusaha untuk tidak memperlihatkan kesedihan kepada Ahwanda atas kematian Ratu Pani, perempuan yang telah menganugerahi dua orang anak untuknya.

“Tapi kenapa Tuhan secepat itu memanggil Ibu, Ayah?” Ahwanda sedikit cengeng saat membalas pembicaraan ayahnya.

”Karena sudah ajalnya, Nak,” Raja Mugedi mencoba untuk meyakinkan

Ahwanda “Kamu harus tahu Nak. Ada tiga hal yang sudah ditentukan Tuhan ketika seorang bayi masih dalam kandungan ibunya, yaitu rezeki, jodoh, dan maut. Jadi kamu harus ikhlaskan kepergian ibumu itu. Jika kamu larut dalam kesedihan, kasihan adikmu Remandung Nipis. Nanti malah ia ikut larut pula. Ayah harap kamu dapat menerima kenyataan ini.”

Baru saja Raja Mugedi selesai bicara, Remandung Nipis datang menghampiri. Ternyata gadis cantik itu samar-samar mendengar percakapan ayah dan kakaknya.

“Benar apa yang disampaikan ayah itu. Kak. Sebagai insan, kita tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan. Doakan saja agar almarhum ibu tenang di sisi Allah Swt.,” Remandung malah terlihat lebit kuat dan tenang.

Sambil mendekati dan menatap ayahnya, Remandung mencoba mengutarakan apa yang menjadi kegelisahan kakaknya itu semenjak ditinggal mati ibundanya.

“Maaf, Ayah. Bukan ananda lancang dalam hal ini. Setahu ananda, mengenai Kakak Ahwanda, saat ini sepertinya ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Saat ini ia butuh seseorang teman untuk berbagi, sekaligus mendampinginya, mengingat kakinya yang belum sembuh itu. Ya, paling tidak menemani mengelilingi istana tiap pagi untuk menikmati kicau burung dan memandang embun yang masih tergenang di kelopak dedaunan. Bukan begitu, Kakak?”

Ahwanda terdiam dan menunduk malu mendengar pernyataan Remandung Nipis. Yang disampaikan adiknya itu memang benar. Ia

merasa sepi semenjak ibunya meninggal. Bukannya Remandung Nipis tidak memperhatikan, melainkan Ahwanda tidak mau memberatkan dan menjadi beban pikiran bagi adik perempuan satu-satunya itu.

Mendengar pernyataan yang disampaikan Remandung Nipis, Raja Magedi tertegun. Sebenarnya ia yang lebih prihatin akan keadaan anak laki-lakinya itu.

"Ayah mengerti kamu, Ahwanda. Tapi kamu juga jangan terlalu cengeng! Kamu itu laki-laki! Sabar! Ayah akan cari jalan keluarnya. Insyaallah bisa!"

Mendengar janji ayahnya, Ahwanda merasa mendapatkan kekuatan yang luar biasa.

Tamu dari Ujung Padang

Semenjak pembicaraan dengan ayah dan adiknya di serambi depan istana beberapa hari yang lalu, Ahwanda jadi bersemangat. Entah karena janji ayahnya, wajahnya yang murung berganti riang, sehingga tampak pesona wajah tampan Ahwanda Jaya.

Siang itu, dua kakak beradik, anak Raja Magedi itu merasa bahagia sekali. Mereka senang karena sebentar lagi istana kedatangan tamu. Tamunya itu beberapa kelompok petani Tanjung Bengkulu yang tinggal di daerah sekitar Ujung Padang, dan pelosok-pelosok.

Kedua anak raja itu tidak pernah membeda-bedakan tamu, baik kaya maupun miskin, baik yang tinggal di dekat istana maupun yang datang dari pelosok, baik pegawai maupun petani, pedagang atau pun nelayan. Semua mereka hormati.

Siang itu, Remandung Nipis mengenakan baju panjang sampai ke mata kaki dengan kombinasi benang emas di ujung lengan dan bagian lehernya. Ahwanda Jaya mengenakan baju kemeja lengan panjang, berkain sarung

kotak-kotak dan berkopiah hitam berbenang emas bagian tepinya. Pesona dua adik kakak itu membuat mata tak jemu memandangnya.

Dari raut wajah kedua anak istana itu terpancar kesantunan, keramahan, ,dan juga kebanggaan. Mereka bangga punya ayah yang berhati mulia. Ayah Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis adalah Raja Magedi, seorang raja yang arif dan bijaksana di daerah Tanjung Bengkulu. Sebagai orang tua, Raja Magedilah yang lebih bangga karena mempunyai sepasang anak, laki-laki berwajah tampan dan perempuan berparas cantik.

Di tengah kesibukannya, Raja Magedi berbaur dan menyatu dengan rakyat untuk membangun negeri kekuasaannya. Cara kepemimpinannya dikagumi orang-orang, baik oleh perangkat istana maupun rakyatnya. Sebagai seorang raja, Raja Magedi tidak segan-segan turun ke kampung-kampung melihat keadaan rakyatnya. Selama Magedi memerintah, jalan-jalan yang rusak selalu diperbaiki. Kebun dan ladang hampir semua dipagar dengan bambu. Hampir di setiap kampung sudah pula dibangun langgar. Setiap minggu semua warga kampung, baik laki-laki maupun perempuan, yang tua ataupun yang muda bergotong royong membersihkan parit dan jalan, sehingga terlihatlah pesona Tanjung Bengkulu yang bersih, indah, dan damai.

Selain adil, arif dan bijaksana, Raja Magedi juga terkenal dengan kerendahan hatinya. Semua rakyat menghormati dan memuji-muji kebaikan raja. Banyak tamu dari daerah lain sering berkunjung ke istana, bahkan ada yang singgah sesaat hanya untuk bersemuka denga raja. Tamu-tamu yang datang selalu diterima dengan baik dan senang hati oleh Raja Magedi. Bahkan ada yang sampai menginap di istana satu sampai dua malam.

Tamu-tamu mulai memasuki pekarangan istana, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis berdiri di depan pintu masuk ruangan utama. Kedua anak raja itu senantiasa melemparkan senyum, menyapa, dan menyalami tamu dengan ramah. Ketika salah seorang tamu laki-laki menyalami Remandung, Remandung terpana sejenak, lalu menahan jabat tangannya. Laki-laki itu berkumis tipis seperti kumis ayahnya.

Kemudian disusul oleh seorang ibu paruh baya, Remandung Nipis pun menahan agak lama jabat tangan itu. Lalu memegangnya makin kuat. Air mata Remandung menetes di kedua pipinya. Remandung memeluk perempuan paruh baya itu sambil terisak-isak. Melihat sosok perempuan baya itu, Remandung seperti melihat sosok ibunya, Ratu Pani. Perempuan paruh baya itu tak bisa berbuat apa-apa saat dipeluk dan ditangisi Remandung Nipis. Ia mengerti bahwa Remandung baru beberapa minggu ditinggal mati oleh Ratu Pani.

"Ibu mengerti perasaanmu, Nak. Tuhan memanggil Ratu kembali keharibaan-Nya karena Dia Maha Berkehendak. Bukan hanya seisi istana yang berduka, kami sebagai rakyat Kerajaan Tanjung Bengkulu ini sangat kehilangan sosok Ratu yang sangat kami segani," bujuk perempuan itu sambil mengusap bahu Remandung Nipis.

"Kami senang sekali dikunjungi Bapak dan Ibu, serta tamu lainnya. Terima kasih Bapak, terima kasih Ibu. Saya perhatikan, semenjak Ibu meninggal, Bapak dan Ibu sering menengok kami ke istana. Semoga Bapak dan Ibu berdua mengerti perasaan kami," Ahwanda menjawab ramah dan tenang.

Setelah semuanya disalami Ahwanda dan Remandung, tamu-tamu itu



digiring masuk oleh pegawai istana menuju ruang besar tempat Raja Magedi duduk. Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis mengikuti dari belakang. Senang sekali mereka saat itu.

Dengan wajah tenang, Raja Magedi menyalami tamunya satu per satu. Sama halnya dengan kedua anaknya, Raja Magedi adalah raja yang senang dikunjungi. Dengan hati lapang ia menerima kedatangan rakyatnya yang ingin berkunjung ke istana. Rakyat pun senang berkunjung ke istana sekadar bersemuka atau mengantarkan hasil panen untuk raja dan isi istana.

"Baginda, terimalah sedikit buah tangan dari kami. Ini adalah hasil panen petani di Ujung Padang, wujud senang kami pada Baginda," kata Bujang Ganang, kepala kaum Dusun Ujung Padang sambil menyerahkan hasil kebun seperti buah pepaya, mangga, nangka, durian, dan beberapa ikat sayuran yang dibawanya bersama temannya Larik Sati dan Pindanu, dan beberapa orang petani lainnya.

"Ini juga hasil panen kebun kami di Kembang Sari, Baginda." Ketua kelompok tani dari Kembang Sari juga menyerahkan hasil kebunnya kepada raja.

Begitu juga dengan ketua-ketua kelompok tani lainnya. Mereka bergantian memberikan hasil panen pada raja.

"Senang sekali saya menerima kedatangan saudara-saudara saya hari ini. Duduk dan istirahatlah kalian dulu! Kalian pasti letih karena perjalanan yang kalian tempuh dengan berjalan kaki cukup jauh."

"Baik, Baginda. Terima kasih .... Baginda telah menerima kedatangan kami di istana ini. Tak sedikit pun kami merasa letih. Sudah kebiasaan kami

sebagai rakyat mendatangi rajanya. Apalagi di saat-saat seperti ini. Istana masih berduka semenjak ditinggal Ratu Pani," jawab Pindanu, seorang petani yang bertutur lembut

"Anak saya, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis akan lebih senang jika kalian semua bermalam di istana ini. Kalian nanti bisa bercerita tentang keadaan petani dusun Ujung Padang, Kembang Sari, Kapuk Tungggal, dan lainnya," balas Ratu Magedi dengan senyum ramah sambil memegang bahu Pindanu.

"Maaf, Baginda. Sebelumnya terima kasih atas kebaikan Baginda. Saat ini kami tidak dapat memenuhi permintaan Baginda untuk menginap di istana. Kami akan pulang petang ini juga ke Ujung Padang. Lainnya ada yang ke Kapuk Tunggal, ada yang Kembang Sari, dan kampung lainnya. Kasihan ibu-ibu ini, anak mereka ada yang masih kecil," Bujang Ganang menjawab dengan penuh hormat.

"Kalau begitu, sebaiknya istirahat dan makan dululah kalian di sini. Nanti setelah sembahyang Asar kalian baru pulang."

Setelah tetamunya itu makan dan sembahyang Asar, Ratu Magedi menghampiri mereka sambil menyerahkan beberapa kain sarung dan sajadah untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing.

"Terimalah, ini ada sedikit oleh-oleh dari saya. Semoga kalian dapat menggunakannya. Doa saya, semoga hasil tani kalian lebih meningkat lagi."

Setelah tamu-tamu meninggalkan istana, Raja Magedi baru tahu kalau Ahwanda Jaya tak ikut melepas. Raja Magedi bertanya dalam hati, ada apa dengan putranya itu?

“Di mana kakakmu, Remandung? Mengapa dia tidak ikut melepas kepulangan tamu-tamu tadi?”

“Kakak Ahwanda masuk kamarnya, Ayah. Katanya kaki kirinya itu agak nyeri, barangkali ia tadi terlalu lama berdiri. Sebelum tamu-tamu kita berangkat tadi, saya sudah coba untuk memanggilnya, tetapi tak dihiraukannya.”

Anak Dalam dan Atuk Gindo

Saat matahari mulai terbenam, para petani telah pulang dari ladangnya, ternak itik digiring gembala pulang ke kandang, pelita sudah pula dinyalakan, Tanjung Bengkulu kedatangan seorang pemuda gagah perkasa yang datang dari luar daerah. Anak muda itu beristirahat di rumah Atuk Gindo, seorang guru mengaji, rumahnya itu tidak jauh dari istana.

"Nama kamu siapa, Nak?" tanya Atuk Gindo sambil menyuguhkan segelas air putih kepada anak muda itu.

"Nama saya Anak Dalam," jawab anak muda itu sembari menyeka keringatnya dengan saputangan warna kecoklatan yang sudah mulai kusam.

"O, jadi nama kamu Anak Dalam? Saya Atuk Gindo, guru mengaji di Tanjung Bengkulu ini. Orang-orang memanggil saya Atuk," sembari mengenakan kopiah di kepalanya Atuk Gindo melanjutkan rasa keingintahuannya tentang laki-laki muda itu. "Kamu berasal dari kampung mana, Anak Dalam? Mengapa bisa sampai di kampung kami ini?"

“Baik, Atuk. Saya berasal dari Musi Rawas, sebuah daerah di sebelah utara Palembang ini. Saya sudah lama tahu tentang kemakmuran kerajaan di bawah pimpinan Raja Magedi ini. Orang Musi Rawas sudah mengetahui kerajaan Tanjung Bengkulu. Kami semua kagum kepada Raj Magedi yang adil, arif dan bijaksana. Bukan hanya itu, menurut kabar, beliau juga seorang yang baik hati dan ramah pada siapa pun, sehingga tersohorlah nama Raja Magedi ke mana-mana. Benarkah itu, Atuk?”

Sambil merapikan sarungnya, Atuk Gindo menjawab seperlunya, “Ya, apa yang kamu sampaikan itu benar, Nak. Nanti setelah selesai anak-anak mengaji, saya akan jelaskan kepadamu tentang raja dan kehidupan kami di Tanjung Bengkulu ini. Sekarang berwudulah kamu dahulu, waktu salat magrib sudah tiba”.

Di langgar yang sederhana itu, berdampingan dengan rumahnya, Atuk Gindo menunaikan salat magrib berjemaah. Anak Dalam berada pada saf pertama. Di sebelah kiri dan kanannya ada bapak-bapak. Saf kedua dipenuhi oleh anak-anak, murid mengaji Atuk Gindo. Sedangkan saf belakang yang disekat dengan tirai putih adalah saf untuk kaum ibu dan anak-anak perempuan.

Sebelum mulai mengaji, di saat anak-anak pengajian sudah duduk dan memegang Al-Quran masing-masing, Atuk Gindo memperkenalkan Anak Dalam pada semua anak didiknya.

“Anak-anakku semua, hari ini kita kedatangan saudara baru dari daerah Musi Rawas. Namanya Anak Dalam. Kalian boleh menyapanya dengan ‘Kakak’.”

Semua mata tertuju ke bagian sudut utara langgar itu. Mereka terpana dan kagum melihat ketampanan Anak Dalam. Di sudut itu, Anak Dalam duduk bersila dengan tenang, dan wajah seperti orang keletihan. Anak Dalam pun membalas sapaan anak-anak pengajian dengan anggukan dan senyum pula.

Selesai anak didiknya mengaji, Atuk Gindo kembali ke rumahnya bersama Anak Dalam. Sebelum tidur, Atuk Gindo pun melanjutkan pembicaraannya dengan Anak Dalam.

"Yang kamu katakan tadi itu benar, Nak. Negeri kami yang bernama Tanjung Bengkulu ini memang berada di bawah pimpinan seorang raja yang adil, arif dan bijaksana. Walaupun beliau seorang penguasa, hatinya sangat mulia. Raja kami itu ramah pada semua anak buah, dan rakyatnya. Ia tidak memilih-milih dan tidak pula membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Sebagai seorang raja terkadang terlihat kesahajaan. Beliau mengajarkan kepada kami semua agar menghormati orang yang lebih tua, mengasihi yang kecil, dan sama besar teman beriya. Setiap titah dan nasehat yang disampaikan beliau, kami jadikan pegangan dalam hidup bermasyarakat di negeri ini".

Anak Dalam mendengarkan semua perkataan Atuk Gindo dengan tenang. Sekali-sekali ia mengangguk-angguk terlihat seperti paham akan semua perkataan Atuk Gindo. Atuk Gindo melanjutkan percakapannya.

"Saat ini rakyat di Tanjung Bengkulu masih berduka, Nak."

"Mengapa berduka, Atuk? Ada musibah apa gerangan?'

"Ya, kami berduka atas kepergian istri Raja Magedi, Ratu Pani, selama-lamanya. Beliau meninggal beberapa minggu yang lalu karena serangan jantung. Ratu Pani itu ibu istana yang baik, ramah, dan santun. Sekarang

ini kami sangat merasa kehilangan sosok Ratu Pani itu," Atuk Gindo terlihat sedih.

"Saya ikut berduka, Atuk. Semoga raja dan putra putrinya, serta semua isi istana tabah menghadapi semuanya," Anak Dalam menjawab dengan tenang sambil mencoba menghilangkan kesedihan yang terpancar di wajah Atuk Gindo dengan melemparkan seulas senyum.

Malam makin larut, Atuk Gindo pun mengakhiri pembicaraannya. Kemudian mempersilakan Anak Dalam merebahkan diri di tikar yang telah disediakan istrinya. Malam itu, Anak Dalam tidur dengan nyenyak tanpa tersentak.

Semenjak Anak Dalam berada di rumahnya, Atuk Gindo dan istrinya merasakan kebahagiaan tersendiri. Sudah tujuh tahun lamanya Atuk Gindo menikah dengan Nilam Puti, namun belum juga dikaruniai anak. Jadi tak ada salahnya jika Anak Dalam diperlakukan sebagai anak sendiri oleh Atuk Gindo dan istrinya. Tetangga sekitar tempat tinggal Atuk Gindo banyak yang terkagum-kagum melihat ketampanan Anak Dalam. Bahkan, tidak sedikit yang ingin berkenalan dengan pemuda Musi Rawas itu.

Lama kelamaan keberadaan Anak Dalam di Tanjung Bengkulu sampai juga ke telinga Raja Magedi. Raja mendengar cerita tentang pemuda Musi Rawas itu dari orang istana, lalu berkata dalam hati.

"Mungkin ini saatnya aku bisa memenuhi keinginan putraku, Ahwanda Jaya, untuk dicarikan seseorang yang dapat menemaninya saat ini, agar bisa bertukar pikiran, dan bergurau bersama."

Tanpa pikir panjang Raja Magedi menyuruh anak buahnya yang

bernama Buajin datang ke rumah guru mengaji Atuk Gindo untuk meninjau siapa Anak dalam yang sebenarnya. Setelah Buajin bertemu dan menanyakan beberapa hal dengan Atuk Gindo dan Anak Dalam, ia pun kembali ke istana dengan segera. Lalu, ia menerangkan kepada raja tentang siapa Anak Dalam itu.

"Sembah hamba, Baginda. Hamba baru saja datang dari rumah Atuk Gindo. Di sana hamba bertemu langsung dengan Anak Dalam. Anak Dalam itu berasal dari Musi Rawas. Dia sudah lama ingin datang ke kerajaan Tanjung Bengkulu ini untuk bertemu dengan Baginda. Katanya, kepemimpinan Baginda yang adil, arif, dan bijaksana tersohor sampai ke kampungnya. Orang-orang di Sungai Rawas sangat mengagumi Baginda."

"Bagaimana bentuk fisik anak muda itu, Buajin? Kurus? Gemuk? Tinggi atau pendek?"

"Sembah hamba, Baginda, Anak muda itu badannya tinggi gagah perkasa. Wajahnya tampan, alis matanya tebal, hidungnya tegak, tidak seperti hidung saya yang pesek ini, Baginda," Buajin menerangkan sambil memegang hidungnya.

"Apa lagi yang kau peroleh tentang dia?"

"Ya, masih ada lagi, Baginda."

"Tentang apa?"

"Tentang senyumnya yang menawan, Baginda."

"Dasar kamu suka bergurau, Buajin. Selain itu?"

”Selain itu, menurut keterangan Atuk Gindo, anak muda itu anak yang soleh, pintar mengaji dan rajin salatnya, Baginda.”

“Lalu?”

“Ya, ia juga seorang anak yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik, Baginda.”

“Pucuk dicinta ulam pun tiba,” Raja Magedi bicara sendiri.

“Kenapa pucuk dicinta ulam yang tiba, Baginda? Adakah yang aneh dengan keterangan hamba?”

“Tidak ada yang aneh. Sekarang panggil Palito! Kalian berdua segera ke rumah Atuk Gindo. Suruh Atuk Gindo dan anak muda itu datang ke istana. Katakan raja ingin bertemu dengan tamu dari Musi Rawas itu.”

“Baik, titah Baginda akan hamba lakukan.”

Tidak berapa lama, Buajin dan Palito sampai di rumah Atuk Gindo. Terjadilah percakapan yang serius. Memang itu yang ditunggu-tunggu Anak Dalam, yakni bertemu dengan raja yang diidamkannya selama ini. Dengan senang hati dan penuh ketulusan, Atuk Gindo berangkat bersama Anak Dalam ke istana.

Sesampai di istana, Atuk Gindo dan Anak Dalam disambut dengan ramah oleh Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis. Entah kenapa, saat itu Ahwanda melihat ada sesuatu yang akan menjadikan kebaikan baginya dari anak muda Musi Rawas itu. Seketika itu juga Ahwanda mendadak muncul kembali semangatnya. Ia pun tersenyum dalam hati, sedangkan adiknya

Remandung Nipis, gadis cantik yang masih belia, menahan senyum saat melihat ketampanan Anak Dalam.

"Ampun beribu kali ampun, Baginda. Hamba sudah lancang datang ke negeri Baginda ini," sembah Anak Dalam sambil bersujud di kaki Raja Magedi.

"Berdirilah anak muda, dan duduklah kamu di kursi itu," Raja Magedi menunjuk ke salah satu kursi ruang tamu istana yang berada di dekatnya. Lalu melanjutkan, "Sebenarnya apa maksud dan tujuanmu mengunjungi Tanjung Bengkulu ini, anak muda?"

"Sembah hamba, Baginda. Besar harapan hamba datang ke sini karena tertarik dengan kedamaian dan kemakmuran kampung ini. Sudah lama hamba ingin datang ke Tanjung Bengkulu ini untuk dapat bertemu dengan Baginda. Kepemimpinan baginda tersohor harum sampai ke kampung halaman hamba di Musi Rawas. Disamping itu, konon kabarya di Pulau Gelungi juga ada tempat perguruan silat. Hamba berniat untuk belajar ilmu silat, Baginda."

"Baik, anak muda. Kini saya sudah mengerti dan paham akan tujuan kedatanganmu ke sini. Oh, ya. Nama kamu Anak Dalam, bukan?

"Iya, nama hamba Anak Dalam, Baginda."

"Baik, Anak Dalam. Dilihat dari caramu, sepertinya kamu itu seorang yang tegas dan berkemauan keras. Mendengar pernyataanmu tadi, saya sebagai raja tidak berkeberatan jika kamu tinggal di sini bersama anggota istana. Saya yakin, anakku Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis pasti senang menerima kehadiranmu, atau kamu berkeberatan?"

“Hamba tidak berkeberatan, Baginda. Senang sekali hamba mendengar perkataan Baginda. Hamba mengabulkan permintaan Baginda untuk tinggal di istana dan sekaligus menjadi anggota keluarga Baginda di istana ini.” Pelan tetapi pasti, Anak Dalam mengeja kata-katanya dengan penuh hormat.

Sesaat Anak Dalam melirik pada Atuk Gindo. Anak Dalam bangkit dari tempat duduknya, lalu mendekat pada Atuk Gindo, dan menyampaikan terima kasih kepada Atuk Gindo. Anak dalam memeluk erat Atuk Gindo, orang yang pertama kali menerima kehadirannya di Tanjung Bengkulu.

“Terima kasih tulus, Atuk. Atuk telah menerima saya dengan tulus semenjak pertama saya sampai di Tanjung Bengkulu ini. Hanya Tuhan yang akan membalas budi dan kebaikan Atuk itu. Tolong Atuk sampaikan salam maaf dan terima kasih saya untuk ibunda Nilam. Puti. Semoga Atuk, ibunda, dan adik-adik pengajian langgar baik-baik.”

Dua Adik Angkat

Kini Anak Dalam tinggal bersama ayah angkatnya, Raja Magedi, di istana kerajaan Tanjung Bengkulu. Setiap hari dia selalu bersama dua saudaranya, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis. Mereka hidup rukun dan damai. Dalam keseharian, ketiga orang itu sama-sama merasakan senang dan sama-sama merasakan sedih. Raja Magedi tidak membedakan-bedakan kasih sayangnya terhadap ketiga anaknya itu.

Dengan Ahwanda Jaya, Anak Dalam terlihat seperti kakak beradik. Wajah mereka sama-sama tampan. Hidung mereka sama-sama mancung, alis mata pun sama tebalnya, dan senyum mereka sama-sama menarik hati orang yang memandangnya. Hanya saja kulit Ahwanda Jaya sedikit lebih kuning daripada kulit Anak Dalam dan umur Ahwanda sedikit lebih muda daripada umur Anak Dalam

Ahwanda Jaya kini jauh lebih bergairah hidupnya dibandingkan hari-hari sebelumnya. Tiap pagi Anak Dalam menemani Ahwanda Jaya mengelilingi

pekarangan istana sambil menikmati segarnya udara pagi. Ahwanda menceritakan segalanya pada Anak Dalam tentang perhatian dan kasih sayang almarhum ibunya terhadap dirinya.

"Begitulah Kak, biasanya Ibunda yang menemani saya untuk berkeliling istana. Berdua kami sama-sama melihat embun yang masih tergenang di daunan, sambil mendengarkan nyanyian burung pada pagi hari."

Anak dalam membiarkan Ahwanda Jaya mengeluarkan isi hatinya. Sebenarnya di hati Anak Dalam terselubung kesedihan mengingat di saat ia masih merasakan sakit, tidak ada ibu yang mendampingi. Anak Dalam tidak sedikit pun memperlihatkan kesedihan itu. Ia mencoba untuk terus tersenyum menghibur Ahwanda yang masih berduka.

"Sekarang ada saya bersamamu, Ahwanda," Anak Dalam berusaha meyakinkan diri.

"Ya, tetapi itu baru sekarang, Kak. Berminggu-minggu, sejak kematian Ibunda, saya tidak lagi melihat embun di helai-helai daun itu. Embun itu sudah bergulir, kini menggenang di sudut mata ini. Nyanyian burung di pagi hari pun berganti dengan dendang kesedihan."

"Kamu harus kuat, Ahwanda. Tidak boleh larut dalam kesedihan seperti itu."

"Memang kenyataannya seperti itu, Kak."

"Walaupun masih hitungan hari Kakak di sini, Kakak melihat begitu besar kasih sayang Ayahanda Magedi dan adikmu Remandung Nipis terhadapmu. Sebagai laki-laki kita harus menjadi pribadi yang kuat dan

kokoh. Memang, kamu kehilangan Ibunda, tetapi tidak berarti kehilangan semangat dan kepercayaan diri, Adikku," Anak Dalam bicara sedikit tegas untuk menguatkan Ahwanda.

Begitulah, hari demi hari Anak Dalam mendampingi dan terus berusaha mengembalikan semangat adik angkatnya itu. Begitu juga perhatian yang diberikannya pada Remandung Nipis, ia bersikap sangat bijaksana. Anak dalam senantiasa menjaga dan melindungi adik perempuannya itu dari hal apa pun.



Tiap malam menjelang tidur, Anak Dalam selalu mengajak dua adiknya bercengkerama di kursi tamu yang ada di serambi depan istana. Anak Dalam menjadi tempat curahan hati Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis tentang apa yang mereka alami siang harinya. Kadang membuat hati Anak Dalam geli, haru, dan puas karena cerita kedua adiknya itu ada yang lucu, ada yang sedih, dan ada juga yang membanggakan.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Dua tahun sudah Anak Dalam tinggal di istana bersama Raja Magedi dan keluarganya. Anak Dalam merasakan sesuatu yang harus disampaikan kepada ayah angkatnya.

"Mengingat umurku bertambah jua, apakah mungkin aku tinggal di istana selamanya bersama Ayahanda Magedi, Ahwanda Jaya, dan Remandung Nipis? Oh, rasanya tak mungkin. Aku harus kembali pada niatku semula mengunjungi Tanjung Bengkulu ini. Berikan aku jalan yang terbaik Ya Allah...." Anak Dalam mengakhiri doa tahajudnya di malam itu.

Anak Musi Rawas itu ingat maksud dan tujuannya untuk datang ke negeri Tanjung Bengkulu. Yaitu, selain tertarik dengan kemakmuran dan kejayaan negeri, ia juga berniat untuk belajar silat dan ilmu kebatinan.

Petang hari, saat Ratu Magedi menyendiri di halaman samping istana, Anak Dalam datang menghampiri ayah angkatnya itu.

"Ampun beribu kali ampun, Ayah. Kalau Ayah tidak berkeberatan, Ananda ingin menyampaikan sesuatu," Anak Dalam berharap penuh pada ayah angkatnya itu.

"Tentang apa, Nak? Apakah ada sesuatu yang telah terjadi antara

kamu dengan Ahwanda dan Remandung?"

"Tidak ada, Ayah. Sama sekali ini tidak ada hubungannya dengan Ahwanda dan Remandung," Anak Dalam semakin mendekat pada Raja Magedi.

"Ya, kalau tidak ada hubungannya dengan saudara-saudaramu itu, apa *toh* yang ingin kau sampaikan? Katakanlah kepada ayah agar semuanya menjadi jelas, Nak!"

Dengan ragu-ragu dan malu Anak Dalam menyampaikan maksud hatinya, "Ayah yang ananda hormati. Berat hati ini untuk mengatakan, tetapi hasrat di hati sudahlah lama ananda pendam. Adapun dulunya maksud dan tujuan kedatangan ananda dari Musi Rawas, selain ingin bertemu dengan Raja Magedi, yaitu Ayahanda sendiri, ananda juga bertujuan untuk belajar ilmu silat dan kebatinan di negeri Tanjung Bengkulu ini seperti yang pernah ananda sampaikan ketika pertama kali ananda menginjakkan kaki di istana ini."

"Oh, jadi kamu? Terus ..., ya teruskan perkataanmu!"

"Baik, Ayah. Dua tahun sudah ananda tinggal bersama Ayahanda. Selama itu pula ananda menikmati kehidupan di istana dengan Ayahanda, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis. Dua adik yang sangat ananda sayangi itu, sedikit pun tidak ananda anggap orang lain karena sudah merasa seperti saudara kandung ananda sendiri."

Raja Magedi terangguk-angguk sambil memegang beberapa helai jenggot yang menjulai di bawah dagunya. Ia tidak berkata apa-apa. Sementara itu, Anak Dalam terus mengambil kesempatan untuk menyampaikan hasratnya

itu.

"Jika Ayahanda mengizinkan, dalam beberapa hari ini ananda akan pergi ke Pulau Gelungi. Kabarnya di sana ada guru silat yang sudah ternama dan sudah tidak diragukan lagi ilmu kebatinannya."

"Baik, Ayah mengabulkan permintaanmu, Nak. Sebenarnya berat hati Ayah melepaskanmu mengingat keadaan adikmu Ahwanda, tetapi tidak apa. Luka di kakinya sudah berangsur hilang. Begini, Ayah tidak mungkin membiarkanmu hari demi hari hanya di istana saja. Padahal, kamu itu seorang yang pintar, cerdas, dan tangkas."

"Terima kasih, Ayah. Senang di dalam hati, sejuk di dalam kira-kira, ananda diizinkan untuk belajar ilmu silat," Anak Dalam bersujud di kaki Raja Magedi.

Setelah mendapat izin dari ayah angkatnya itu, Anak Dalam berpikir tujuh keliling, kata-kata apa apa gerangan yang akan dirangkai saat menyampaikan rencananya itu kepada kedua adiknya, terutama Ahwanda?

Karena Raja Magedi memang seorang yang arif dan bijaksana, sebelum Anak Dalam menemui Ahwanda dan Remandung Nipis, ia terlebih dahulu telah memanggil kedua anaknya itu, menyampaikan rencana baik kakak angkatnya, sekaligus membujuk kedua anaknya itu untuk siap ditinggalkan Anak Dalam untuk sementara waktu. Saat Anak Dalam menemui adik-adiknya itu, kendati dengan berat hati, Ahwanda dan Remandung Nipis sudah mengerti dan paham.

Belajar Silat ke Pulau Gelungi

Di saat fajar mulai menyingsing, Anak Dalam dan dua orang pengawal kerajaan berjalan menuju Pulau Gelungi. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, petang harinya, sampailah Anak Dalam dan dua pengawal itu di Pulau Gelungi.

Tidak begitu lama mencari, bertemulah mereka dengan guru silat ternama di kampung itu, namanya Ambang Birah. Kedua pengawal itu menyatakan maksud dan tujuan kedatangannya, dan menyampaikan pesan-pesan dari Raja Magedi kepada Ambang Birah. Tidak berapa lama, keduanya meninggalkan Pulau Gelungi dan kembali ke Tanjung Bengkulu.

Beberapa hari Anak Dalam di Pulau Gelungi, banyaklah orang sekadar bertemu dengan anak angkat rajanya, pemuda yang gagah perkasa dan menawan. Mereka yang datang tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, tidak hanya orang tua tetapi juga yang muda, tak terkecuali anak-anak yang masih kecil.

"*Subhanallah*, tampan nian wajah putra kerajaan kita. Badan tinggi semampai, rambut hitam pekat, alis mata tebal, hidungnya pun tegak. Jaranglah orang *kito* yang akan menandinginya," salah seorang dari mereka yang datang memuji-muji ketampanan Anak Dalam.

"Iya, tampan nian. Kalau aku punya anak gadis, akan kuambil ia jadi menantuku," semua jadi tertawa atas ciloteh seseorang itu.

Beberapa orang mencoba mengangkat tangan atau melemparkan senyum kepada Anak Dalam sebagai ungkapan kekagumannya. Gadis-gadis pun tak ketinggalan untuk mencuri pandang pada Anak Dalam. Anak Dalam berusaha untuk membalas sapaan mereka dengan melempar senyum kembali.

Kini, semenjak kehadiran Anak Dalam di Pulau Gelungi, tempat persilatan Ambang Birah selalu penuh dikunjungi orang setiap malamnya

Di Pulau Gelungi Anak Dalam belajar silat dan ilmu kebatinan penuh disiplin dan konsentrasi. Anak Dalam belajar dan terus belajar. Karena Anak Dalam seorang yang gigih dan tekun, ia pun dapat menguasai semua silat dan ilmu kebatinan dari gurunya dalam beberapa bulan saja. Ambang Birah terkagum-kagum melihat kecekatan dan kelihaian anak asuhnya itu dalam bersilat.

Suatu hari, Ambang Birah menyatakan kekagumannya kepada Anak Dalam, dan saai itu juga ia melantik Anak Dalam senagai pendekar muda.

"Terus terang, sebagai guru aku kagum kepadamu, Anak Dalam. Jarang kutemukan anak asuh dalam waktu singkat sudah menguasai ilmu silat dengan piawai," Ambang Birah menatap mata Anak Dalam penuh bangga.

“Kamu telah menjadi seorang Pendekar Muda, Anak Dalam. Hari ini, disaksikan oleh teman-teman persilatanmu, kamu kuangkat jadi guru muda di kelompok silat yang kupimpin ini,” Ambang Birah menyalami Anak Dalam lalu menapik-napik pundak anak asuh yang sangat dibanggakannya itu.

Semua yang hadir bersorak sorai kegirangan.



Pendekar Muda Tanjung Bengkulu

Sepeninggal Anak Dalam belajar silat dan ilmu kebatinan di Pulau Gelungi, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis dirundung sedih. Mereka merasa sangat kehilangan sosok kakak yang penuh tanggung jawab. Ahwanda, kendatipun ayahnya telah meyakinkan untuk bersabar selama kakak angkatnya itu pergi, ia tetap saja menanyakan kepulangan Anak Dalam. Tak segan, Ahwanda pun minta kepada ayahnya agar Anak Dalam segera dijemput dan berkumpul lagi dengannya di istana. Sementara itu, Remandung Nipis, merasa kehilangan selama ditinggal Anak Dalam ke Pulau Gelungi.

Raja Magedi bimbang. Ia harus memikirkan keadaan dan perasaan kedua anaknya. Sementara di lain pihak, melihat kemauan keras Anak Dalam, ia berharap agar putra angkatnya itu menjadi pendekar muda di kerajaan Tanjung Bengkulu. Dengan penuh pertimbangan, mendengar bahwa Anak Dalam sudah menguasai ilmu silat dengan sempurna, bahkan sudah diangkat menjadi pendekar muda di tempat persilatannya, akhirnya Raja Magedi memerintahkan kepada dua orang anak buahnya untuk menjemput Anak Dalam ke Pulau Gelungi.

Di kala awan berarak petang, angin berhembus sepoi-sepoi. Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis sama-sama menatap pipit yang bertengger di pucuk pohon cempaka yang tumbuh di halaman istana. Mereka terhentak, tanpa disadari, kakak yang dirindukan selama ini telah berdiri tegak di belakang mereka.

Mereka berpelukan, melepaskan kerinduan satu sama lainnya. Namun, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis sempat tertegun seketika melihat penampilan saudara angkatnya yang banyak berubah.

"Oh, kumis Kakak yang dulu tipis, kini tebal dan melentik pula," telunjuk kanan Remandung Nipis mengena ke kumis Anak Dalam.

"Iya, dulu Kakak tak pernah pakai ikat pinggang. Kenapa sekarang Kakak mengenakannya? Lebar pula. Oh, menakutkan!" canda Ahwanda Jaya kepolos-polosan.

Anak Dalam membalas perkataan kedua adiknya itu dengan senyum. Hatinya sangat bahagia, tujuh bulan tujuh belas hari lamanya ia berpisah dengan kedua adik yang sangat disayanginya. Kini mereka dapat berkumpul kembali dalam keadaan baik semua.

Saat Anak Dalam, Ahwanda Jaya, dan Remandung Nipis masih bergurau melepas kerinduan, Raja Magedi datang, lalu memeluk erat anak angkatnya itu.

"Selamat datang Pendekar Muda Tanjung Bengkulu."

Anak Dalam merasa tersanjung atas ucapan ayahnya itu. Sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilannya menuntut ilmu di tempat persilatan Ambang Birah , ia bersujud di kedua kaki Raja Magedi.

“Ampun beribu kali ampun, Ayahanda. Jika diizinkan ananda pergi, jika dijemput ananda datang. Kini ananda telah kembali ke istana dengan selamat. Ananda berjanji untuk melakukan segala titah Ayahanda sebagai raja di Tanjung Bengkulu ini.”

Walaupun Anak Dalam kini sudah menjadi pendekar, ia tetap memberikan perhatian penuh kepada dua adik angkatnya itu. Kini Ahwanda Jaya tidak lagi merasa sepi. Embun yang tergenang di sudut matanya kembali bergulir di ujung dedaunan. Dendang hati yang sedih berubah kembali jadi nyanyian burung di pagi hari. Remandung Nipis pun kembali bahagia, mendapatkan kembali perhatian dan kasih sayang dari kakak angkatnya itu.

Raja Magedi tidak mau menyia-nyiakan ilmu anak angkatnya itu dalam dunia persilatan. Dengan tegas dan penuh harap, ia menyuruh Anak Dalam untuk membuka perguruan silat dan ilmu kebatinan. Beberapa minggu kemudian, berkat kerja sama yang baik antara Raja Magedi, Anak Dalam, dan warga kampung, berdirilah tempat persilatan dan ilmu kebatinan yang dipimpin oleh Anak Dalam.

Raja Magedi memberi nama perguruan silat dan ilmu kebatinan anaknya itu dengan nama Kardatalu (Pendekar Muda Tanjung Bengkulu). Lokasinya tidak jauh dari istana, beberapa puluh meter saja. Setiap hari Anak Dalam hadir di perguruan silatnya. Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis sering datang ke tempat persilatan kakaknya sekadar melihat aksi silat kakaknya.

Baru tiga hari berdiri, sudah banyak anak muda Tanjung Bengkulu yang mendaftar di perguruan silat Kardatalu. Anak Dalam pun mengajarkan silat dan ilmu kebatinan kepada murid-muridnya dengan penuh ketulusan. Anak-anak muda yang belajar senang sekali mendapat guru yang baik hati, ramah, dan pintar.

Tidak berapa lama, tersiarlah kabar bahwa di daerah Tanjung Bengkulu ada seorang pendekar muda, guru silat yang sangat mahir dan sukar dicari tandingannya, sehingga berdatangan pulalah anak-anak muda dari luar daerah, seperti dari kampung Sungai Saring, Ampang Batu, dan Buluh Rimbun. Beberapa orang lainnya ada yang datang dari luar Sumatra.

Seperti dulunya ia dikagumi dan disayang saat berguru kepada Ambang Birah, Anak Dalam pun menyanjung dan mengagumi anak didiknya yang piawai bersilat dan pintar ilmu kebatinan. Di antara muridnya yang terkenal adalah Bayang Pinang dari Tanjung Bengkulu, Larak Rambai dari Ulu Ketaun, Lanja Jawe dari tanah Jawa, Linjang Besawai dari Belitung, Rempo Pari dari Lintang Empat, Musi, Abu Mashur dari Tanah Mekah Arab, dan Omar Percan dari Semenanjung Malaya. Ketujuh anak buah Anak Dalam ini belajar silat sampai tamat. Selama berada di Tanjung Bengkulu, mereka tinggal di tempat persilatan Kardatalu.

Sering kali ketujuh murid perguruan silat anaknya itu diundang Raja Magedi untuk makan malam di istana. Bahkan, mereka juga sering menginap di istana megah itu. Hal ini tentu membuat kedua anaknya, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis, semakin senang.

“Bangga sekali saya melihat kalian semua, piawai bersilat dan pintar

dalam ilmu kebatinan," ucap Magedi dalam suatu jamuan makam malam kepada murid-murid Perguruan Silat Kardatalu. Sambil menatap satu per atu wajah pesilat-pesilat muda itu, termasuk Anak Dalam, Magedi melanjutkan perkatannya.

"Kalau tidak ada aral melintang, lusa, petang Kamis malam Jumat sehabis salat isya, saya ingin kalian semua memperagakan aksi silat kalian. Dan termasuk kamu juga, Anak Dalam!" perintah Magedi pada Anak Dalam dan pada semua tamunya yang hadir.

"Baik, Baginda," Linjang Besawai menganggukkan kepalanya.

"Baik, Ayah. Kami akan peragakan aksi silat kami pada malam itu," Anak Dalam mengulas anggukan Linjang Besawai sambil menatap mata ayah angkatnya.

"Baik. Aku, Ahwanda Jaya, Remandung Nipis, semua isi istana, dan juga orang-orang kampung akan menyaksikan pertunjukan silat kalian itu nanti sebagai hiburan musim panen."

"Hiburan musim panen? Abu Mashur bertanya karena tak mengerti. Maklum, di kampung halamannya, Mekkah, orang-orang tidak mengenal padi. Jadi, tidak ada musim panen."

"Iya, hiburan musim panen," Raja Magedi menjelaskan kepada Abu Mashur tentang 'panen'.

Abu Mashur mengangguk-angguk tanda mengerti setelah mendengar penjelasan Raja Magedi

"Selain itu, aku sebagai pimpinan di sini ingin melestarikan silat Tanjung

Bengkulu ini sebuah kesenian anak negeri. Semoga gerak dan rentak silatnya tidak hanya digemari oleh orang Tanjung Bengkulu, tetapi juga diminati oleh orang-orang di Sumatra ini, bahkan kalau bisa sampai ke luar sana."

"Sembah hamba, Ayahanda. Kalau begitu harapan Ayah, sedikit pun kami tidak menolak. Besok pagi segera dibunyikan *cenang* pemberitahuan kepada warga kampung untuk menyaksikan pertunjukan silat di gelanggang samping istana."

Di petang Kamis malam Jumat, berbondong-bondonglah orang menuju gelanggang, laki-laki atau pun perempuan, tua atau pun muda, termasuk anak-anak yang masih kecil. Mereka mengenakan pakaian berwarna-warni. Kaum ibu umumnya berbaju panjang sampai ke tumit. Bapak-bapak mengenakan kemeja lengan panjang, gadis-gadis mengenakan baju sampai lutut, sebagian ada yang berenda di bagian leher dan ujung lengannya. Gaya mereka, bak tamu dalam sebuah pesta. Itu semua karena mereka akan bertemu keluarga raja. Mereka bukan hanya warga sekitar istana, melainkan juga dari pelosok-pelosok. Di antara mereka ada yang membawa makanan kecil dan minuman sekadar menghilangkan rasa lapar dan haus selama perjalanan menuju gelanggang.

Tak terkira rasanya kebahagiaan warga Tanjung Bengkulu malam itu. Jarang sekali mereka berkumpul dengan keluarga raja di gelanggang. Biasanya hiburan musim panen diadakan pada siang hari. Namun, karena sehari sebelumnya sudah diumumkan bahwa akan ada pertunjukan silat oleh murid-murid perguruan silat Kardatalu, pimpinan Anak Dalam, mereka pun mengerti.

Satu per satu murid Perguruan Silat Kardatalu mulai memperagakan jurus-jurus silatnya. Kemudian disusul oleh tujuh murid yang piawai bersilat, antara lain Lanja Jawe, Omar Percan, Bayang Pinang, Larak Rambai, Linjang Besawai, Rempo Pari, dan Abu Mashur. Orang-orang menyambut dengan tepuk tangan menandakan kegirangannya.

Penonton yang hadir malam itu berdecak kagum saat Anak Dalam turun ke gelanggang. Anak angkat Raja Magedi, sekaligus pimpinan Perguruan Silat Kardataru itu bukan hanya gagah perkasa dan berwajah tampan, melainkan juga seorang yang ramah, lembut dan halus budi pekertinya. Malam itu Anak Dalam mengenakan baju silat berwarna hitam, berkombinasi kuning emas di leher baju dan ujung lengannya. Bercelana hitam *galembong* semata kaki. Penampilan Anak Dalam memesona semua mata yang memandang.

"Oh, betapa bangganya Raja Magedi punya anak setampan ini," ujar salah seorang penonton.

"Ya, banggalah. Aku sebagai rakyatnya saja ikut bangga, apalagi raja," jawab seseorang lainnya.

Tepuk tangan dan sorak sorai penonton semakin riuh ketika pendekar muda Tanjung Bengkulu itu berhadapan satu per satu dengan ketujuh anak didiknya yang piawai bersilat. Dengan gerak *hepta hepti* silatnya, Anak Dalam merentakkan kakinya. Sesuai jurus silat yang dibawakannya, kadang dia beraksi seperti seorang yang sedang menari tari *pasambahan* dari Minangkabau, kadang dia menggerakkan tubuhnya seperti pejuang hendak berperang. Malam yang berbahagia dan mengasyikkan itu, jadilah Anak Dalam sebagai bintang gelanggang. Dari ketujuh anak didiknya yang sudah terkenal



itu, tak seorang pun yang bisa menandingi kehebatan Anak Dalam.

Selama kakak angkatnya beraksi di gelanggang, Remandung Nipis tidak henti-hentinya memandang. Diperhatikannya dengan penuh konsentrasi gerak demi gerak silat Anak Dalam. Selain itu baju silat berwana hitam berbenang emas kekuningan yang dikenakannya menambah kedewasaan dan kewibawaan diri pemuda tampan itu.

Ahwanda Jaya, sebagai adik laki-lakinya pun bangga dengan penampilan kakak angkatnya di malam itu. Apalagi Raja Magedi.

“Sungguh, kau telah mengharumkan nama Tanjung Bengkulu ini, Pendekar Mudaku,” Magedi bersuara sayup-sayup sampai.

Panglima Perang

Sepeninggal ketujuh anak buahnya yang telah kembali ke kampungnya masing-masing, oleh ayah angkatnya, Anak Dalam diangkat menjadi panglima perang. Hal ini sudah ditimbang dan dipikirkan terlebih dahulu oleh ayahnya, Raja Magedi.

"Berat hati ananda menerima semua ini, Ayahanda. Rasanya tak pantas, tetapi harus ananda terima. Demi Ayahanda," ujar Anak Dalam beberapa saat setelah Raja Magedi mengangkat Anak Dalam sebagai panglima perang.

"Tidak ada yang tidak bisa kau lakukan, Anakku. Ayah yakin, kamu pasti bisa. Bekerjalah dengan baik!"

"Tetapi bagaimana dengan kedua adikku, Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis, Ayahanda? Mereka pasti keberatan."

"Mengenai adikmu Ahwanda Jaya dan Remandung Nipis, Ayah akan menjelaskannya pada mereka."

“Dan mengengenai perguruan silat? Akankah Kardatalu dibubarkan?” Anak dalam sedikit mendesak ayah angkatnya itu.

“Itu jangan kau pikirkan! Kardatalu tidak akan bubar. Ada pendekar penggantimu. Yang penting sekarang bagaimana kamu sebagai panglima perang dapat melakukan yang terbaik demi menjaga keamanan negeri Tanjung Bengkulu ini.”

Pengangkatan Anak Dalam sebagai panglima perang memang pantas karena anak angkat yang dibanggakannya itu adalah pemuda tegas, gagah perkasa, berani, dan mempunyai kesaktian pula.

Sejak tiga bulan Anak Dalam menjabat sebagai panglima perang, beban tugasnya semakin berat. Kerajaan daerah Tanjung Bengkulu mulai tidak aman. Salah satu penyebabnya karena letak geografis Tanjung Bengkulu. Posisinya lebih dekat dengan laut. Jika diamati selama ini, tidak terhitung banyaknya perahu layar yang datang dari luar dan bersandar di pantai Tanjung Bengkulu. Di antara kapal layar itu tidak semua tujuannya untuk berniaga, membawa rempah-rempah, seperti cengkeh, pala, lada, dan lainnya, tetapi juga ada yang hanya sekadar singgah sesaat melihat keindahan tanah Tanjung Bengkulu.

Sudah dicurigai sejak lama bahwa kapal-kapal yang datang itu tidak semua bertujuan baik, beberapa di antaranya ada yang berniat jahat. Mereka ingin merampok. Kawanan perampok ini datang dari jauh, ada yang dari Semenanjung, Thailand, dan Tiongkok. Mereka berlayar dengan kapal yang besar. Di dalam kapal yang berukuran besar itu lengkap dengan peralatan perang, seperti tombak, keris, kapak, pisau, serta orang-orang yang kejam

dan sangar.

Suatu ketika, penduduk yang tinggal di sekitar pantai merasa takut sehingga melaporkannya kepada raja Magedi.

“Sembah hamba, Baginda. Sudah sejak lama kami ingin menyampaikan hal ini kepada Baginda. Mengenai kapa-kapal yang bersandar di pantai. Di antara kapal-kapal itu, ada kapal perampok, Baginda,” Alunjio, seorang nelayan, menyampaikan terengah-engah kepada Raja Magedi.

“Kawanan perampok dari mana?” tanya Raja.

“Saya tidak tahu, Baginda.”

“Pemimpinnya?”

“Pemimpin kawanan perampok itu bernaa Jalak Lingka, Baginda.

Kawanan perampok yang dipimpin oleh Jalak Lingka adalah kawanan perampok yang sangat menakutkan. Pimpinannya yang bernama Jalak Lingka itu seorang yang kejam dan sangar, tubuhnya kekar dan besar, lebih besar daripada Anak Dalam.

Kabar bahwa negerinya didatangi perampok yang dipimpin oleh Jalak Lingka membuat telinga Ratu Magedi jadi panas. Ia pun segera memanggil panglima perangnya, Anak Dalam.

“Panglimaku, Anak Dalam. Sudahkah kamu tahu bahwa kampung kita sedang dimasuki kawanan perampok yang dipimpin oleh Jalak Lingka? Untuk kamu ketahui Jalak Lingka adalah seorang yang kejam di negerinya, bagian utara negeri kita ini. Sepengetahuan saya, dia susah ditaklukkan, dan belum

seorang pun yang dapat mengalahkannya. Untuk itu, sudah saatnya kamu mengadakan perlawanan dan memperlihatkan kesaktian yang kamu punya."

"Baik, Ayahanda. Ananda segera melaksanakan titah Ayahanda."

Dengan berpikir sejenak, Anak Dalam segera mengatur siasat dan mengumpulkan semua prajurit kerajaan untuk melawan kawanan Jalak Lingka.

"Wahai prajuritku. Aku tahu bahwa kalian semua pemberani. Namun, saya harap, jika Tuhan menolong kita nanti mempertemukan dengan Jalak Lingka, hendaklah kalian hati-hati. Jangan gegabah untuk membunuhnya. Lebih baik kita tangkap saja, lalu kita bawa ke istana, dan kita serahkan pada raja."

Semua prajurit mengangguk setuju. Mereka siap menjalankan perintah panglimanya. Tidak berapa lama kemudian, terjadilah peperangan. Belum ada yang kalah dan belum ada yang menang. Kedua belah pihak sama-sama kuatnya, sehingga perang pun berlangsung alot.

Berita peperangan antara kerajaan Tanjung Bengkulu dengan kawanan perampok yang dikepalai oleh Jalak Lingka sampai pula ke telinga beberapa anak buah persilatan Anak Dalam dahulu. Sebagai orang yang tahu balas budi terhadap gurunya, mereka itu pun berdatangan ke Tanjung Bengkulu. Terjadilah perang yang sengit, sehingga banyak kawanan perampok yang tewas. Begitu juga dengan prajurit dari kerajaan Tanjung Bengkulu, tidak sedikit pula yang gugur.

Kendati prajuritnya banyak yang gugur di medan peperangan, Anak Dalam tak langsung patah semangat. Baginya pantang mundur sebelum berhasil menaklukkan Jalak Lingka. Dibantu oleh Rempo Lampi dan Larak

Rambai, beberapa prajurit yang masih tersisa maju terus. Peperangan pun semakin sengit, namun tak juga ada yang kalah.

"Ayo Larak Rambai, jangan patah semangat, maju terus! Tunjukkan kesaktianmu di medan laga ini!" Anak Dalam menyemangati.

Mendengar harapan Anak Dalam pada dirinya, Larak Rambai mengumpulkan segala kekuatan dan kesaktian yang dimilikinya. Bertemulah dia satu lawan satu dengan Jalak Lingka. Kekuatan Jalak Lingka memang luar biasa. Beberapa kali Larak Rambai berusaha menyerang selalu saja dielakkannya. Bahkan beberapa kali kepala perampok ini kena tikam, tetap tidak berhasil karena dia adalah seorang yang tahan kulit. Akhirnya dengan penuh hati-hati, pada sebuah kesempatan yang baik, Larak Rambai menghadangkan senjatanya dengan jitu sehingga tepat menikam bola mata Jalak Lingka.

Setelah berhasil merebahkan Jalak Lingka, tiba-tiba Larak Rambai bersujud di hadapan Anak Dalam.

"Ampun saya, Panglima. Saya telah melakukan larangan Panglima untuk tidak membunuh Jalak Lingka. Saya terpaksa membunuhnya. Kalau saya tidak menikamkan keris ke bola mata jalak Lingka tadi, peperangan ini tidakkan usai karena Jalak Lingka seorang yang sukar untuk ditaklukkan. Saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, Panglima."

Setelah mayat Jalak Lingka tergelimpang, oleh ketujuh orang anak buah Anak Dalam dibuang ke sela pohon bakau Pantai Pirang. Konon kabarnya, setelah dibuangnya mayat Jalak Lingka ke sela bakau di pantai itu, bakau-bakau semakin banyak yang tumbuh. Sehingga sampai saat ini, pagi dan



ataupun sore banyak orang sekadar berjalan-jalan sepanjang tumbuhan bakau yang ada di Pantai Pirang, pesisir utara Tanjung Bengkulu itu.

Semenjak kematian Jalak Lingka di tangan anak buah Panglima Anak Dalam, kerajaan Tanjung Bengkulu jadi aman kembali. Tidak ada lagi kawanan perampok yang datang mengganggu. Kampung mulai tenang kembali. Orang-orang sudah tidak takut lagi untuk keluar rumah di malam hari, terutama para nelayan yang tinggalnya di sekitar pantai.

Selama masa pertempuran melawan kawanan perampok Jalak Lingka, penduduk kampung takut untuk keluar malam. Namun, setelah terbunuhnya pimpinan perampoknya, kini anak-anak pun kembali memadati langgar-langgar pada malam hari untuk belajar mengaji. Perguruan Silat Kardatalu kembali menjadi tempat belajar silat bagi anak-anak muda kampung Tanjung Bengku dan sekitarnya. Negeri Tanjung Bengkulu kembali aman dan tenang seperti semula.

Penculikan Dayang Kirani

Kembali ke Raja Magedi. Berhubung anak lelakinya sudah beranjak dewasa, timbullah di pikiran Raja untuk mencarikan Ahwanda Jaya seorang permaisuri.

Saat itu, kala purnama keluar dari peraduan, bintang-bintang pun bercahaya kemilau, Ahwanda Jaya, Remandung Nipis, dan Anak Dalam duduk bersenda gurau sambil melepaskan penat di serambi samping istana. Raja Magedi memanggil anaknya, Ahwanda Jaya ke dalam.

Karena Ahwanda Jaya dipanggil ayahandanya untuk masuk ke dalam, Remandung Nipis pun langsung menuju kamar dan merebahkan dirinya di pembaringan. Sementara itu, Anak Dalam meninggalkan serambi samping, dan sengaja mencari tempat yang agak sepi di halaman belakang istana.

Raja Magedi menyampaikan isi pikirannya kepada putra sulungnya itu. “Anakku, Ahwanda Jaya, mengingat dirimu sudah mulai dewasa, Ayah pikir, sudah sepantasnya kamu mencari permaisuri. Untuk itu segeralah menikah”

“Menikah? Apakah Ayah sudah yakin kalau ananda ini sudah pantas menikah?” Ahwanda balik bertanya pada ayahnya sambil melihat kaki kirinya yang belum sempurna kesembuhannya.

“Oh, itu bukan alasan bagi kamu untuk tidak menikah, Ahwanda. Kamu bisa melakukan semuanya, bukan?” Raja Magedi sdikit tegas.

“Iya, Ayahanda. Tapi....”

“Tapi kenapa? Ada lagi yang kamu ragukan?”

“Tidak, Ayahanda.”

“Kalau memang tidak ada kenapa kamu ragu. Kamu juga harus ingat, Ahwanda. Kakakmu, Anak Dalam, dan juga adikmu, Remandung Nipis, mereka juga sudah mulai dewasa.”

“Ya, kalau memang begitu yang Ayahanda inginkan, ananda menurut saja. Tapi dengan siapa ananda menikah? Ananda belumlah punya gadis pilihan,” Ahwanda berkata apa adanya.

Raja Magedi meyakinkan kepada Ahwanda Jaya bahwa untuk urusan calon permaisuri nanti akan diserahkan kepada saudara angkatnya, Anak Dalam. Beberapa saat kemudian Ratu Magedi berjalan pelan ke halaman belakang tempat Anak Dalam duduk sendirian. Namun, sebelum sampai ke tempat anak angkatnya itu duduk, langkah Raja Magedi tertahan. Raja Megedi memperhatikan kesendirian Anak Dalam, dan berpikir.

"Bukankah tadi baru saja anakku ini bergurau bersama saudara-saudaranya? Adakah sesuatu yang dipikirkan dan mengganjal dihatinya saat ini? Sebaiknya aku biarkan dia sendirian dulu."

Sebagai seorang yang arif, Raja Magedi mengurungkan niatnya untuk bicara mengenai Ahwanda. Raja Magedi merasakan apa yang direnung dan dimenungkan oleh anak angkatnya itu. Walaupun Anak Dalam sudah menjadi pendekar sakti, dan sudah pula jadi seorang panglima perang, sebagai seorang anak ia pasti merindukan ayah dan ibu kandung, dan saudaranya-saudaranya. Bertahun sudah Anak Dalam meninggalkan kampung halamannya, Musi Rawas.

Anak Dalam duduk bermenung sendiri di kursi rotan berwarna coklat muda. Ia terpaku sedih, teringat ayah ibu, dan dua saudaranya nun jauh Musi Rawas. Sambil menatap lirih ke langit yang berwarna keabuan, hatinya bergumam. "Oh awan yang berarak malam ini, sampaikan salam rinduku kepada Ayah Ibu. Sudah bertahun lamanya aku tidak bertemu dengan mereka. Semoga Ayah dan Ibu baik-baik saja."

Anak Dalam serasa berada di hadapan kedua orang tuanya saat itu. "Ayah! Ibu! Sekarang aku sudah dewasa. Bahkan sudah menjadi seorang panglima perang di kerajaan Tanjung Bengkulu ini. Aku berjanji kepadamu Ayah, aku berjanji kepadamu Ibu, suatu saat aku akan datang ke Musi Rawas menemui Ayah, Ibu, Kakak Ranggori dan Undung Peti." Anak Dalam mencoba untuk menahan air mata. Saat itu terlihat kalau dirinya bukan seorang panglima perang yang harus tegas, tegap, dan kuat.

Raja Magedi masih menahan langkahnya. Ia memperhatikan Anak Dalam dari balik daun jendela. Sambil berpikir dan menimbang-nimbang yang akan disampaikan. Beberapa menit kemudian Raja Magedi menghampiri dan memegang bahu Anak Dalam.

“Ayahanda tahu perasaanmu, Anakku. Ayah yakin, suatu saat kamu dapat bertemu kembali dengan ayah ibu dan keluargamu di Musi Rawas.

Sambil berjalan menuju ruang keluarga, Raja Magedi melirik sendu ke Anak Dalam, seakan ikut merasakan kerinduan hati seorang anak kepada orang tuanya. Raja Magedi tidak mau melihat Anak Dalam larut dalam suasana luluh, sesampai di dalam ia pun dengan bijak langsung mengalihkan pembicaraan.

‘Anakku, Anak Dalam. Sebelum kamu berangkat ke Musi Rawas menemui ayah ibumu, aku ingin minta tolong, dan kuharap Ananda mengabulkan permintaan ini.”

“Permintaan apa gerangan, Ayahanda? Ananda akan segera laksanakan!

“Seperti yang kamu lihat, sekarang ini saya sudah tua. Saya ingin Raja Muda nantinya yang akan melanjutkan pimpinan di kerajaan ini. Sebelum ia diangkat menjadi raja nantinya, saudaramu itu harus menemukan permaisurinya terlebih dahulu.” Raja Magedi berhenti sejenak.

Sementara ayah angkatnya terdiam, Anak Dalam menyela pembicaraan, “Maksud Ayahanda?”

“Maksud saya, saat ini tersiar kabar bahwa di negeri jiran, Semenanjung

Malaya, ada seorang gadis cantik, anak dari raja Teluk Pandan. Namanya Dayang Kirani. Kecantikannya itu tersohor ke mana-mana." Perkataan Raja Magedi seakan meyakinkan isi istana yang berdiri di hadapannya saat itu. Berdasarkan cerita dari orang yang telah bertemu dengannya, ia seorang gadis yang berbudi luhur, tutur katanya menyenangkan orang yang mendengarnya. Keelokan rupa Dayang Kirani itu luar biasa. Rambutnya hitam panjang bagaikan mayang terurai, bulu matanya lentik, alisnya bak semut beriring. Pipi bagaikan buah delima, hidung tegak, dagunya seperi sarang lebah tergantung. Membuat teduh hati setiap orang yang memandangnya.

Sambil menghadap kepada Anak Dalam, Raja Magedi melanjutkan titahnya, "Hamba ingin Dayang Kirani menjadi permaisuri adikmu Ahwanda Jaya. Untuk itu sebelum matahari condong ke barat, bersegeralah Ananda dan rombongan untuk berlayar menuju tanah Malaya. Persiapkanlah segala barang-barang dan bahan untuk bekal ananda dan rombongan di perjalanan nanti. Jemputlah gadis cantik Dayang Kirani. Ayahanda yakin, dengan ilmu silat dan kesaktian yang kamu punya, Ananda pasti bisa membawa Dayang Kirani ke Tanjung Bengkulu ini."

"Ampun beribu kali ampun, Ayahanda. Jika disuruh, ananda pergi, jika dilarang, ananda berhenti. Tentang titah dan perintah Ayahanda untuk menjemput gadis istana Teluk Pandan, Dayang Kirani, segera ananda laksanakan. Di luar sudah menunggu beberapa orang prajurit, nakhoda, dan anak buah kapal. Dengan kaki kanan ananda melangkah, dengan niat baik ananda berangkat, doakan kami, selamat pulang pergi. Jika Allah mengizinkan, terbawa oleh ananda putri Dayang Kirani."

Lima hari lima malam lamanya berlayar di samudra luas, akhirnya

sampailah rombongan kerajaan Tanjung Bengkulu di Semenanjung. Ketika kapal layar mereka berlabuh di pesisir Pantai Semenanjung, datanglah beberapa orang menghampiri rombongan Anak Dalam.

"Hai Saudara-Saudara yang belum kami kenal. Lancang benar kalian menginjakkan kaki di kampung ini. Apa gerangan maksud dan tujuan Saudara-Saudara?" Salah seorang dari mereka bertanya dengan nada sinis.

"Wahai Saudara, dengan hormat kami datang, dengan sembah kami menyapa. Kami yang datang dari seberang, nun jauh dari Pulau Perca. Ada pun tujuan kami datang ke sini, hendak berkunjung ke istana," Anak Dalam menjawab dengan tenang.

"O, tidak bisa! Tidak ada aturannya di negeri kami ini, orang begitu saja masuk ke istana, jika tanpa …."

Belum selesai perkataan dari salah seorang dari kelompok yang menghadang itu, Rempo Pari, salah satu bekas murid Anak Dalam yang ikut dalam rombongan, dengan badannya yang tinggi besar dan mata yang merah, terlihat sangat menakutkan, maju dan langsung mengangkat kedua bahunya sehingga tegaklah kedua pangkal lengannya yang kasar. Anak Dalam mencoba untuk melarang Rempo Pari, namun tak bisa ditahan lagi. Rempo Pari mendorong orang-orang yang menghalangnya dan menghantamnya hingga tersungkur.

Dengan menembus segala yang menghadang, sampai jugalah rombongan Anak Dalam ke istana. Alangkah terkejutnya Anak Dalam saat melihat muridnya yang paling setia, dan hampir saja mengalahkan ilmu silatnya dulu, berada dalam ruang tamu istana. Dia adalah Omar Percan. Tidak disangka,

Omar Percan adalah tunangan Dayang Kirani.

Seketika muncullah beragam pikiran di benak Anak Dalam. Apakah sebagai guru yang menjadi teladan bagi Omar Percan dulunya, kini melarikan calon istri anak buahnya itu? Atau mengurungkan niatkah Anak dalam? Akan tetapi, bagaimana dengan janji kukuhnya ke ayah angkat yang dihormatinya, menjemput Dayang Kirani untuk dijadikan permaisuri Ahwanda Jaya, saudaranya angkat yang sangat disayanginya?

Penuh pertimbangan dan penuh keragu-raguan, Anak Dalam terlihat gelisah. Namun, mengingat dirinya seorang panglima, dan rasa kesetiaannya kepada Raja Magedi, Anak Dalam memutuskan untuk mengambil Dayang Kirani. Akhirnya, dengan berbagai cara dan kilah yang jitu Anak Dalam terhadap raja Teluk Pandan ataupun dengan Dayang Kirani sendiri, berhasillah rombongan Anak Dalam membawa Dayang Kirani.

Berhari bermalam dalam perjalan pulang, Dayang Kirani dijaga seperti adik perempuannya sendiri oleh Anak Dalam. Dalam kapal layar yang begitu besar, dipagari beberapa prajurit, sekali-sekali Anak Dalam mencuri pandang ke wajah Dayang Kirani yang memang memesona. Namun, Anak Dalam sadar, tugasnya sebagai panglima perang hanya menjemput dan menyelamatkan Dayang Kirani sampai ke Tanjung Bengkulu.

“Ahwanda Jayalah, saudara angkatku yang hanya berhak menjadikan Dayang Kirani sebagai permaisuri,” Anak Dalam menarik napas panjang dan memejamkan matanya seketika.

Setelah menarik napas panjang, Anak Dalam kembali bertanya-tanya

dan berkata sendiri di dalam hati.

"Bukankah aku ini seorang yang baik? Kalau memang baik, kenapa aku berani melarikan tunangan anak buahku yang dulu sangat setia padaku. Begitu juga ayah angkatku. Tahukah dia bahwa sebenarnya Dayang Kirani sudah bertunangan? Tetapi, aku bukan penculik, bukan pula pencuri karena sudah seizin orang tua Dayang Kirani. Ya, sudahlah! Mungkin ini jalan terbaik, dan takdir hidup yang harus kujalani. Semuanya kukembalikan pada-Mu, Tuhan."

Sesampai di Tanjung Bengkulu, Anak Dalam dan rombongan langsung disambut Ratu Magedi. Alangkah bahagianya Raja saat melihat Anak Dalam dan semua prajurit selamat membawa Dayang Kirani. Gadis cantik itu disambut hangat oleh calon suaminya, Ahwanda Jaya. Gayung bersambut, ternyata Dayang Kirani juga terpesona melihat ketampanan Ahwanda Jaya. Belum pernah dia melihat pemuda setampan Ahwanda Jaya di kampung halamannya, Semenajung Malaya.

Singkat cerita, dengan kedatangan Dayang Kirani, Raja Magedi mengumumkan rencana baiknya untuk mengadakan perhelatan pernikahan anak lelakinya dengan seorang gadis dari tanah Semenanjung. Orang kampung pun bersiap diri untuk ikut hadir dalam perhelatan anak rajanya nanti.

Tepat di hari ketujuh bulan tujuh, di hari pelaksanaannya, Ahwanda Jaya dan Dayang Kirani mengenakan pakaian penganten berwarna kuning keemasan berkombinasi sedikit warna merah muda. Mereka menjadi raja sehari, mempelai laki-laki dilihat tampan menawan, dan anak daranya dipandang cantik jelita.

Anak Dalam dan adiknya Remandung Nipis sebagai tuan rumah dan yang

punya hajat, juga memakai baju pesta kerajaan. Anak Dalam mengenakan kemeja dan celana panjang, berbalut sarung khas Tanjung Bengkulu, dan berpeci yang diukir benang mas. Sementara adiknya, Remandung Nipis, mengenakan baju warna merah hati, panjangnya sampai ke tumit, bersulam benang emas di leher dan ujung lengannya, serta bermahkota di kepala. Ia membuat senang hati orang yang memandangnya. Sekali-sekali Anak Dalam mencuri pandang kepada Remandung Nipis. Adik perempuannya itu memiliki wajah yang cantik menawan. Begitu juga Remandung, sekali-sekali ia juga melirik kakak angkatnya yang berwajah tampan itu.



Tetamu berdatangan silih berganti, bapak-bapak, ibu-ibu, tua dan muda, besar dan kecil. Bukan hanya dari Tanjung Bengkulu tetapi juga dari luar daerah. Ada yang membawa beras, sayuran, buah-buahan, ayam, itik, dan lainnya sebagai buah tangan mereka dalam pesta anak rajanya. Tujuh hari tujuh malam lamanya perhelatan akbar itu berlangsung, bunyi gendang bertalu-talu, tiupan seruling mendayu-dayu, segala macam kesenian anak negeri diperagakan, ada pencak silat, debus, dan lainnya dalam pesta putra raja itu.

Omar Percan Melepas Dendam

Bagaimana dengan Omar Percan di Semenanjung sana? Sejak ditinggal pergi oleh tunangannya Dayang Kirani, hati Omar Percan berkeping-keping rasanya. Kemarahannya yang terbesar adalah kepada Anak Dalam. Pada bekas gurunya ini, Omar Percan tidak saja marah, tetapi sudah menjadi dendam besar karena sampai hati merampas tunangannya. Apalagi saat menjemput Dayang Kirani, Anak Dalam ditemani oleh beberapa teman persilatannya semasa di Tanjung Bengkulu dulu.

"Oh Tuhan, ampunkan aku jika diri ini memiliki rasa dendam. Hati kecilku meradang, batinku tidak menerima kenyataan pahit ini, pagar benar yang makan tanaman." Omar Percan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lalu hatinya kembali bicara, "Aku tidak akan tinggal diam. Selagi nyawa masih dikandung badan, apa pun tantangan akan kusingkirkan demi memperjuangkan cintaku. Aku harus menjemput kembali Dayang Kirani ke Tanjung Bengkulu." Omar Percan tidak tahu kalau Dayang Kirani sudah resmi menjadi permaisuri Ahwanda Jaya

Pagi itu, pada saat matahari mulai memancarkan sinarnya, pesisir Pantai Semenanjung sudah terlihat terang, Omar Percan dan ratusan prajurit tangguh yang sudah dipersiapkannya, menaiki kapal layar menuju pulau Perca, dan terus ke Tanjung Bengkulu. Niatnya, membunuh Anak Dalam dan menjemput kembali Dayang Kirani

Rencana kedatangan Omar Percan dan rombongan rupanya sudah diketahui oleh Anak Dalam. Sebagai panglima perang kerajaan, Anak Dalam tidak diam begitu saja. Dengan segala kekuatan, ia mengumpulkan semua anak buah dan prajurit-prajurit tangguh kerajaan.

"Ampunkan hamba Ayahanda. Sebagai panglima di kerajaan ini, ananda harus bekerja sekuat mungkin. Di samping membela Ayahanda, Ahwanda dan Permaisuri, serta Remandung Nipis, ananda juga harus membela diri, dan mempertahankan keutuhan kerajaan. Izinkan ananda dan rombongan menghadapi mereka yang datang. Doakan, semoga ananda selamat dalam pertempuran nanti," Anak Dalam mohon diri kepada Raja Magedi.

Di Pantai Pirang pesisir Tanjung Bengkulu, terlihat sayup-sayup sampai kapal yang membawa rombongan Omar Percan dan pasukannya. Anak Dalam dan rombongan siap siaga menunggu kapal layar lawannya itu untuk merapat. Tidak beberapa lama setelah kapal mendekat, terdengarlah bunyi yang menggemparkan. Entah apa yang dilemparkan oleh pasukan Omar Percan saat itu. Pasukan Anak Dalam pun memulai aksinya dengan melemparkan beberapa batang bambu runcing ke arah lawan. Terjadilah peperangan yang amat dahsyat saat itu.

Anak Dalam menganggap remeh pasukan Omar Percan sehingga banyak pasukan musuhnya yang gugur saat itu. Tetapi prajurit-prajurit Omar Percan pantang mundur, mereka makin hebat dan makin meningkatkan perlawanannya. Di suatu kesempatan yang tidak menguntungkan bagi Anak Dalam, salah satu prajurit pihak Omar Percan menyerang Anak Dalam hingga terluka.

Alangkah senangnya hati Omar Percan melihat Anak Dalam dapat dilukai prajuritnya.

"Kau rasakan sekarang, pendekar muda, bagaimana sakitnya. Lebih sakit hatiku saat kau datang merampas Dayang Kirani dan membawanya ke kerajaan ayah angkatmu itu."

Anak Dalam tidak dapat berbuat dan berkata-kata, selain pasrah dengan keadaan. Orang yang melihat menyatakan Anak Dalam sudah lemas tak berdaya. Saat itu, oleh Omar Percan anak angkat yang disayang Raja Magedi itu dibuang ke laut. Beberapa pasukan kerajaan Tanjung Bengkulu yang selamat, melihat Anak Dalam telah dibuang, dan tenggelam di laut lepas, mereka kembali ke istana dengan perasaan sedih.

Alangkah terkejutnya Raja Magedi mendengar anak angkatnya, panglima perang yang dibanggakannya, gugur dalam peperangan. Semua isi istana dan seluruh rakyat di kerajaan Tanjung Bengkulu berduka.

Mendengar kakak angkat yang sangat disayanginya telah meninggal, Remandung Nipis menangis. Dipeluknya erat-erat ayahnya, dan diratapinya kematian Anak Dalam.

“Sungguh aku tak menyangka Kakak pergi secepat itu. Kini tiada tempat aku berbagi, tiada tempat aku bermanja,” sambil mengguncang kedua bahu ayahnya.

“Kenapa ini bisa terjadi, Ayah?”

Raja Magedi tidak bisa berkata apa-apa selain menggeleng-gelengkan kepala sambil mengusap punggung Remandung.

Remandung Nipis jadi termenung-menung sendiri. Gadis cantik itu benar-benar merasa kehilangan sosok Anak Dalam yang penuh perhatian dan menyayangi dengan tulus. Remandung dirundung malang.

Hidup Disangka Mati

Saat dilempar ke laut oleh Omar Percan, Anak Dalam tidak merasakan apa-apa. Ia tidak merasa lemas, tidak merasa sakit, dan tidak pula merintih. Malahan ia dapat berdendang-dendang dengan suara yang merdu. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Anak Dalam muncul kembali ke permukaan laut.

"Oh .... Apa mata saya ini tidak salah lihat?" kata salah seorang prajurit Omar Percan yang bernama Bakhih.

"Salah lihat apa maksudmu, Bakhih?" balas yang lain.

"Itu ... itu ... itu Anak Dalam," Bakhih tergagap-gagap.

"Ah, jangan macam-macam kamu di siang bolong ini, Bakhih!" tukas yang lain.

"Saya tidak macam-macam. Coba lihat ke tepi laut. Siapa yang berdiri itu kalau bukan Anak Dalam?" jawab Bakhih sambil menunjuk ke tepi laut tempat Anak Dalam berdiri.

“Ya, benar. Itu Anak Dalam. Ternyata ia masih hidup,” tukas yang lain.

Semua prajurit Semenanjung termasuk Omar Percan terheran-heran atas keadaan Anak Dalam. Yang lebih mencengangkan mereka, Anak Dalam dapat berjalan seperti biasa. Ia masih punya kekuatan.

Tak berapa lama Anak Dalam berjalan mendekati rombongan musuh. Omar Percan menggunakan akal cemerlangnya. Dia langsung memerintahkan prajurit yang sedang memegang jaring agar diarahkan segera ke arah muka Anak Dalam. Alhasil, Anak Dalam terjerat, tubuhnya masuk dalam jaring musuh.

Omar Percan tersenyum puas dan bahagia.

“Wahai semua prajuritku! Kita harus segera kembali ke Semenanjung. Kita rayakan kemenangan ini nantinya di Semenanjung! Bergegaslah!

“Bagaimana dengan Dayang Kirani, Tuan?” tanya salah seorang.

“Iya, bagaimana dengan Dayang Kirani, Tuan? Bukankah tujuan kita ke sini untuk mengambil kembali tunangan Tuan?” prajurit yang lain menambahkan.

Saat itu sudah tidak terpikirkan lagi oleh Omar Percan untuk mengambil kembali Dayang Kirani dari istana Tanjung Bengkulu.

“Ya, sudahlah. Mungkin Dayang Kirani bukan jodohku.” Omar Percan menunduk sejenak.

“Dalam bercinta aku gagal, tetapi dalam berperang aku menang.

“Ya, Tuan menang. Tuan menang ...,” Bakhih kembali berucap.

“Ya, memang aku menang, bukan? Dan ini, bukankah suatu pembuktian, akhirnya guruku yang sakti dulu, pendekar muda Tanjung Bengkulu dapat kukalahkan. Hari ini ia resmi mejandi tawananku.”

“Ha? Menjadi tawanan? Maksud Tuan?”

“Anak Dalam akan kubawa ke Semenanjung. Aku mau agar kerajaan tahu bahwa balas dendamku kepada orang yang telah memisahkan aku dengan Dayang Kirani telah kubuktikan.”

Saat perjalanan kembali ke Semenanjung, di buritan kapal yang ditumpanginya, Omar Percan duduk gelisah, entah apa yang dipikirkannya. Ternyata Omar Percan berubah pikiran.

“Kenapa aku harus menyerahkan tawananku ini kepada Raja Teluk Pandan? Apakah tidak lebih baik Anak Dalam dinikahkan dengan adik perempuanku, Rindang Kinali. Bukankah Anak Dalam seorang panglima gagah perkasa. Ya, aku ingin memperoleh keturunan adikku dari pemuda pemberani dan berwajah tampan.

Sesampai di Semananjung, Omar Percan memisahkan diri bersama Anak Dalam dari rombongan yang langsung menuju istana kerajaan Teluk Pandan. Tidak dipikirkannya lagi cara ia melapor ke raja Teluk Pandan. Yang menyebak di kepalanya adalah bagaimana ia meyakinkan adiknya Rindang Kinali untuk segera menikah dengan Anak Dalam?

Anak Dalam bungkam seribu bahasa. Ia menahan sedih yang tak terkira. Namun. sedikit pun ia tak akan memperihatkan rona kesedihan itu.

“Aku tak sedih ditaklukkan oleh Omar Percan, sedihku karena berpisah dengan ayah angkat, dan dua saudaraku di istana. Orang-orang di Tanjung Bengkulu tahunya kalau aku panglima perangnya, telah gugur dalam bertempur dengan rombongan yang dipimpin oleh Omar Percan. Oh ... mungkin ini jalan terbaik untukku. Semua kuserahkan pada Dia yang di atas,” Anak Dalam pasrah, dan menyerahkan segalanya pada Allah Yang Mahakuasa.

Kerinduan

Di saat rinai menetes di atap rumah Rindang Kinali, di hati Anak Dalam menetes pula rinai kesedihan. Rinai itu setitik demi setitik membasahi bilik hati Anak Dalam. Entah kapan rinai itu berhenti. Hanya Anak Dalam sendirilah yang tahu. Bagi Anak Dalam, sungguh berat untuk melupakan masa-masa lalunya di Tanjung Bengkulu. Entah kenapa.

Di saat ia sudah dihadapkan dengan rencana besar untuk menikah dengan Rindang Kinali, seorang gadis Semenanjung, peristiwa-peristiwa kecil yang pernah ia lalui, kini membayang di benaknya. Peritiwa-peristiwa kecil itu sungguh bermakna bagi Anak Dalam. Anak Dalam ingat akan adiknya, Remandung Nipis nun jauh di Tanjung Bengkulu.

"Bagaimana perasaan Remandung Nipis jika tahu kalau aku ini masih hidup? Dan bagaimana pula hatinya jika tahu kalau kakak angkat yang ia sayang akan menikah dengan seorang gadis dari luar Tanjung Bengkulu?"

Ditemani suaru kodok dan rinai yang tak kunjung usai di malam itu,

Anak Dalam mencurahkan perasaan yang selama ini terpendam. Perasaan itu ditumpahkannya pada helai-helai daun yang tak berembun.

"Adindaku, Remandung Nipis. Aku ini tidak hanya sebagai kakak yang menjagamu, tetapi juga orang yang mencintaimu sepenuh hati. Semenjak pertama aku datang ke istana, semenjak itu pula tumbuh benih-benih kasih di hati ini. Benih itu terus kusiram agar tumbuh menjadi tunas. Dan, tunas itu kupagar dengan kawat berduri agar tak satu jiwa pun yang bisa masuk ke dalamnya selain Adinda. Kini tunas itu telah berurat berakar. Setiap saat kupupuk dengan cara memberikan perhatian dan mengirimkan senyum untukmu. Memang kita tak pernah berkata tentang cinta, tetapi Kakak tahu di jiwamu ada asa. Kita tidak bisa berbuat apa-apa, Adindaku. Hanya batin yang menikahkan kita."

Anak Dalam terhentak karena suara petir datang bersahutan. Langit semakin kelam. Hujan pun turun dengan deras.

Kembalinya Anak Dalam ke Istana

Semenjak kedatangan Anak Dalam di Tanah Semenanjung, orang-orang di sekitar tempat tinggal Rindang Kinali bertanya-tanya. Siapa gerangan pemuda tampan yang datang bersama kakaknya, Omar Percan. Omar Percan masih menutup-nutupi karena lelaki yang akan menikah dengan adiknya adalah mantan guru silatnya, dan juga orang yang telah memisahkan hubungan pertunanganannya dengan Dayang Kirani.

Akan tetapi, rahasia itu tidak akan tersimpan lama. Melalui kedua orang tuanya Omar Percan berharap agar orang Semenanjung, khususnya kampung Pebawak, segera diberi tahu tentang rencana pernikahan adik perempuannya dengan Anak Dalam. Sebenarnya kedua orang tua Omar Percan juga kaget atas keputusan yang dibuat sendiri oleh anak lelakinya ini.

“Seharusnya kamu memberi tahu kami terlebih dahulu tentang keinginanmu untuk menjadikan Anak Dalam menjadi suami adikmu, Rindang Kinali, Omar,” kata ayahnya kepada Omar dalam rapat keluarga di siang itu.

“Iya, ayahmu benar, Omar. Ini bukan masalah yang dianggap mudah. Ini adalah masalah hati. Sudahkah kamu tanya adikmu, Rindang Kinali ini? Maukah kiranya dia menikah dengan Anak Dalam itu?” ibunya pun mengulas pernyataan ayahnya dengan sedikit nada kesal.

“Dan yang terpenting, apakah kamu sudah mengatakan rencanamu kepada Anak Dalam itu? Apakah dia punya hati terhadap adikmu? Kamu jangan main-main, Omar! Kalau tidak, kamu bisa bayangkan apa yang terjadi dengan adikmu nanti,” ayah Omar semakin menyudutkan Omar.

Omar Percan tidak menjawab pertanyaan kedua orang tuanya yang dilontarkan bertubi-tubi kepadanya. Ia diam membisu. Baginya, Anak Dalam harus menikah dengan adiknya.

Kendati diasingkan dalam sebuah kamar yang sedikit rapat, sayup-sayup Anak Dalam mendengar percakapan Omar dengan ayah dan ibunya Omar.

Walaupun gadis yang terpaksa akan dinikahinya itu bak seorang bidadari cantiknya, Anak Dalam tak sedikit pun tertarik hatinya. Dia sudah berusaha untuk jatuh cinta kepada Rindang Kinali, tetapi tidak bisa. Ia sadar, jauh sebelum ini, hatinya telah terpaut pada Remandung Nipis, Anak Raja Magedi, nun jauh di Tanjung Bengkulu.

Percakapan Omar dengan ayah dan ibunya ternyata makin larut saja. Malah terdengar bahwa Rindang Kinali juga ragu-ragu akan cinta Anak Dalam kepadanya. Hal ini disebabkan Anak Dalam terlalu dingin kepada Rindang Kinali. Rindang Kinali tidak mau cintanya hanya untuk balas dendam semata.

Hal itu membuat Anak Dalam berubah pikiran. Dengan seribu akal cerdasnya, dan sedikit menggunakan ilmu kebatinan, diam-diam Anak Dalam keluar dari kamar pengasingannya. Tak seorang pun yang tahu kalau Anak Dalam sudah meninggalkan rumah Rindang Kinali. Anak dalam berjalan dengan langkah seribu, menyisiri tepi Semenanjung.

Di tepi laut, sebuah kapal layar sedang memuat barang dagangan yang akan di bawa ke Pulau Perca. Dengan merapikan kumisnya, Anak Dalam pun menyamar sebagai seorang saudagar. Alhasil, siang menjelang petang Anak Dalam berlayar bersama kapal bermuatan barang itu menuju Perca .

Setelah berdebat dengan hebat bersama adik dan kedua orang tuanya, Omar Percan menuju kamar pengasingan Anak Dalam untuk memberi tahu hari pernikahan. Namun sayang, kamar itu kosong. Anak Dalam telah pergi. Omar marah, Omar mengamuk. Ia sakit hati pada lelaki yang akan dinikahkan dengan adiknya itu. Bak disambar petir, hati Omar hancur berkeping-keping rasanya. Seisi rumah jadi heboh, kecuali Rindang Kinali. Tak ada niat untuk mencari Anak Dalam atau menjemputnya kembali. Kinali pun tak mau menanti.

"Untunglah orang-orang sekitar belum diberi tahu tentang pernikahanku dengan pemuda Tanjung Bengkulu itu. Kalau tidak, apa jadinya. Aku bisa malu," Rindang Kinali berucap dengan tenang tapi pasti.

Singkat cerita, setelah lima hari lima malam lamanya berlayar, sampailah kapal itu di pesisir bagian utara Sumatra, tepatnya di Tanjung Sanai. Karena kapal merapat di tengah malam, di Tanjung Sanai ini Anak Dalam menginap di rumah seorang nelayang yang bernama Bujang Pinuk. Bujang Pinuk adalah seorang yang baik hati. Ia tinggal bersama istri dan dua orang anaknya. Hari-

hari ia bekerja sebagai nelayan di Tanjung Sanai. Anak Dalam mencoba untuk mencari tahu tentang kapal-kapal yang singgah di Tanjung Sanai ini.

"Apakah Bapak Pinuk tahu tentang keberangkatan kapal-kapal yang berlabuh di Tanjung Sanai ini?" tanya Anak Dalam dengan penuh harap.

"Oh, saya paham sekali, Tuan Muda. Tuan Muda mau ke mana?

"Saya mau ke Palembang, tepatnya ke Tanjung Bengkulu."

"Tanjung Bengkulu?"

"Ada, Tuan Muda. Bersiaplah! Pagi ini kapal yang memuat rempah-rempah itu akan menuju Pantai Pirang, Tanjung Bengkulu," Bujang Pinuk memastikan sambil menunjuk pada kapal yang tidak terlalu besar itu.

Bagi Anak Dalam *sudah di bibir tepi cawan* rasanya, begitu besar keinginannya untuk segera bertemu dengan ayahnya Raja Magedi, Ahwanda Jaya, apalagi Remandung Nipis. Anak Dalam pamit pada keluarga Bujang Pinuk, dan segera berlari menuju kapal yang berisi rempah-rempah. Dalam perjalanan menuju Pantai Pirang, tidak seorang pun yang kenal dengan Anak Dalam. Padahal, beberapa orang dari anak kapal sangat dikenali oleh Anak Dalam karena mereka sering datang ke istana sekadar singgah dan bertemu dengan ayah angkatnya, Raja Magedi.

"Syukur alhamdulillah, mereka tidak mengenal aku. Kalau tidak, bisa sampai siang aku menceritakan kepada mereka peristiwa demi peristiwa yang kulalui. Oh ...," Anak dalam menarik napas panjang.

Sesampai di Pantai Pirang, Anak Dalam bergegas turun kapal. Lalu berjalan gontai menuju istana kerajaan Tanjung Bengkulu. Tak satu pun atribut

yang menunjukkan kalau ia seorang panglima perang. Tak sedikit laku yang diperlihatkan kalau ia seorang pendekar muda yang tak ada tandingannya di negeri Tanjung Bengkulu.

Tidak seperti biasanya, jika ada tamu yang datang berkunjung ke istana selalu disambut oleh Ahwanda dan Remandung Nipis. Kali ini yang berdiri di pintu utama hanya beberapa anak buah raja dan dayang-dayangnya. Ahwanda Jaya dan Dayang Kirani sedang beristirahat. Raja Magedi sedang duduk santai di kursi kebesarannya.

"Di manakah gerangan Adindaku, Remandung Nipis?" tanya Anak Dalam dalam hati.

Anak Dalam tak banyak bicara. Setelah bersalaman dengan Raja Magedi, ia duduk dengan tenang di bangku yang ada di ruang tamu istana. Raja Magedi merasa heran akan keanehan tamunya itu.

"Ada apa denganmu, Anak Muda?"

Anak Dalam menjawab dengan gelengan kepala.

"Bicaralah! Apa maksud dan tujuanmu datang ke istanaku ini?"

Anak Dalam kembali menggelengkan kepalanya.

"Tetapi kenapa kamu diam? Apakah kamu bisu?"

Anak Dalam kembali menggelengkan kepalanya.

"Dilihat dari postur tubuhmu, sepertinya kau bukan orang biasa."

Anak Dalam diam terpaku. Tanpa mengangguk, dan tanpa pula menggelengkan kepalanya.

“Apa yang hendak kau sampaikan padaku, Anak Muda? Bicara! Dan bicaralah!”

Anak Dalam tidak dapat lagi menahan harunya, mendadak ia bersujud di hadapan ayah angkatnya itu.

“Ampun beribu kali ampun, Ayahanda. Ini aku, anakmu. Anakmu .... “ Anak dalam tak dapat menahan isaknya.

“Anakku? Maksudmu?”

“Aku, Anak Dalam, anak angkatmu, Ayahanda,” Anak Dalam berusaha meyakinkan Raja Magedi.

“Oh ... anakku itu telah gugur dalam peperangan melawan pasukan dari Semenanjung beberapa waktu yang lalu, Anak Muda. Dan kamu ini?”

“Baik, saya tidak memaksa Ayahanda untuk percaya. Karena Ayahanda yakin kalau anak angkat sekaligus panglima perang itu telah gugur.”

“Memang anakku itu telah gugur. Lalu, ada apa hubungannya dengan kedatanganmu ke istana ini?

Mendengar perbincangan yang rumit antara ayahnya dan anak muda itu, Ahwanda datang menghampiri.

“Ada apa gerangan?” tanya Ahwanda sambil memandang anak muda itu dengan tenang.

Melihat adik angkatnya datang, tanpa disadarinya, Anak Dalam langsung memeluk Ahwanda. “Dimana Dinda Remandung Nipis, Ahwanda?

Ahwanda pun ikut heran. Dia pun tak memberi jawaban.

“Ada apa gerangan dengan Remandung Nipis?”

“Saya mau bertemu dia. Ada hal penting yang harus kusampaikan padanya.”

“Hei, Anak Muda, sekadar kamu tahu. Semenjak kematian Anak Dalam, anakku Remandung Nipis sering mengurung diri. Sudah bermacam cara kami lakukan untuk mengembalikan semangat hidupya. Jangan kau buat dia tambah sedih,“ Raja Magedi mencoba meyakinkan Anak Dalam.

Mendengar jawaban ayah angkatnya itu, Anak Dalam langsung berlari menuju serambi samping istana karena dia tahu biasanya kalau Remandung Nipis sedang sedih, adiknya itu pasti akan menyepi di serambi itu. Seisi istana bertambah heran melihat tingkah laku anak muda itu. Mereka mengikuti Anak Dalam dari belakang.

Benar, di serambi samping istana, di atas kursi berwarna kemerahan itu, Remandung duduk termenung. Entah apa yang dipikirkan.



Dengan penuh percaya diri dan sedikit menampakkan caranya dulu menghibur adik angkatnya itu, Anak Dalam mendekat. Ia mencoba menatap mata gadis yang disayangi itu dengan tenang. Awalnya Remandung biasa saja. Lama-kelamaan dari anak muda itu Remandung merasakan sesuatu yang aneh yang pernah ditemui semasa kakak angkatnya masih ada. Anak Dalam tidak berkata sepatah pun. Dia mencoba terus menatap gadisnya itu dengan penuh perasaan. Akhirnya Remandung menemukan jawaban pasti dari tatapan itu, anak muda yang berdiri di hadapannya sekarang adalah kakak angkatnya yang sangat ia sayang dan cintai. Mereka berpelukan, pelukan pelepas kerinduan.

Biodata Penulis

Nama : Dra. Suryami, M.Pd
Pos-el : mimisuryami@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta (1995—2001)
2. Peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001--sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Andalas
2. S-2 di Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
S-2 *TESOL and FLT* dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W

Pos-el : pandudharma1980@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. Seri *Aku Senang* (Penerbit Zikrul kids),
2. Seri *Fabel Islami* (Penerbit Anak Kita),
3. Seri *Kisah 25 Nabi* (Penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005 hingga sekarang. Kurang lebih ada sekitar 50 buku yang sudah terbit.